

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI
Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-9320
E-ISSN: 2775-068X
Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Husnul, S.Pd
Burhanuddin
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

AHMAD BASO

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

ABD. KADIR AHMAD

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

SYAMSURIJAL

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

MUHAMMAD ALWI HS

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

WENDI PURWANTO

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

SABARA

PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA

Halaman: 89 - 106

MURSALAT

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

MUHAMMAD SURYADI

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN
BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN
DI MAKASSAR

Halaman: 135 - 149

MUH. SUBAIR
RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)
TERHADAP WAHABI TAKFIRI

Halaman: 150 - 167

SISWOYO ARIS MUNANDAR
PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM
PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA
INTERNASIONAL

Halaman: 168 - 185

ANI KURNIAWATI
KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA

Halaman: 186 - 191

IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN
KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN
MASYARAKAT

Halaman: 192 - 203

ISRAPIL DAN SYAMSURIAH
PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :
POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN
MASJID DI MAKASSAR

Halaman: 204 – 213

HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA
NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE
CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION

Halaman: 214 - 233

**KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KEMAJEMUKAN MASYARAKAT**

Imam Ghozali

STAIN Bengkalis

Email: imamghozaliokemas@gmail.com

Imam Hakim

STAIN Bengkalis

Email: imamhakimamnan@gmail.com

Naif Adnan

KUA pesanggrahan Jakarta selatan

Email: naifadnan82@mail.com

Abstrak

Artikel ini hendak menganalisis sikap hidup Abdurrahman Wahid terhadap kehidupan dunia. Latar belakang kehidupan dari keluarga ulama dan keberagaman pergaulan lintas masyarakat telah memengaruhi pandangan hidup yang inklusif pada ajaran agama Islam. Pandangan inklusif terhadap ajaran Islam dalam tatanan kehidupan bermasyarakat telah melahirkan berbagai ucapan dan perbuatan, serta kebijakan-kebijakan yang dibuatnya sering menimbulkan beragam tafsir yang dianggap oleh sebagian kelompok sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran syariat agama Islam. Studi ini adalah penelitian deskriptif analisis, yaitu suatu kajian kepustakaan dengan mengumpulkan beragam sumber-sumber ilmiah dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, kamus, dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan. Studi ini menemukan, pandangan hidup *sumeleh* Abdurrahman Wahid merupakan pandangan hati yang bersandar hanya mencari rida Tuhan dalam melakukan ibadah kepada-Nya dan aktivitas sosial. Cara pandang tersebut memengaruhi cara berpikirnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam inklusif, terbuka dan toleransi terhadap keberagaman. pemikiran ini menjadi sangat penting apabila diaplikasikan dalam kehidupan yang beragam suku, agama dan budaya baik dalam konteks unit sosial yang terkecil mulai dari keluarga, masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan nilai-nilai tersebut merupakan suatu yang urgen di saat nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghargai keberagaman mulai luntur di tengah masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : *sumeleh, kemanusiaan, keberagaman, Abdurrahman Wahid*

PENDAHULUAN

Inti ajaran agama Islam, yaitu penghambaan kepada Allah S.W.T. Sumber hukum Islam berupa Al-Quran dan Al-Sunnah menuntun umat Islam untuk beribadah kepada-Nya secara kafah sebagai wujud dari pembuktian orang-orang yang bertakwa. Ajaran Islam sebagai ajaran ibadah spiritual telah mempertegas bahwa ibadah semata-mata hanya untuk Tuhan

dan tidak boleh selain-Nya. Konsep tersebut merupakan implementasi orang yang ikhlas dalam menjalankan perintah-perintah-Nya. Meskipun demikian, Islam juga memberikan ruang untuk mengekspresikan kehidupan sosial sebagai manifestasi *Khalifah fi Al-Ardhi*. Dari sini ajaran Islam secara garis besarnya ada dua, yaitu berkaitan dengan akidah dan kedua

berkaitan dengan syariat (Haq, 2007).

Dalam konteks tauhid, ajaran Islam jelas mengandung klaim-klaim eksklusif. Bahkan, mengingat kenyataan bahwa Islam adalah agama wahyu, eksklusivisme Islam itu dalam segi-segi tertentu bisa sangat ketat. Hal tersebut bisa dilihat keterkaitan pada konsep monoteisme dalam wujud syahadat yang merupakan persaksian kepada Allah dan pengakuan keimanan secara mutlak kepada-Nya dan pengakuan secara mutlak kepada nabi Muhammad sebagai nabi dan utusan-Nya (Azra, 1999). Eksklusivisme ajaran Islam dalam konteks ini merupakan suatu keharusan agar bisa dipahami bahwa hal tersebut tidak boleh diganggu gugat keberadaan dan keagungan Tuhan yang absolut. Namun dari sini justru, selain tuhan menjadi relatif dan terbuka kemungkinan suatu perbedaan-perbedaan dalam cara berpikir dan mengkaji firman-firman-Nya.

Akibatnya, tumbuh adanya keberagaman perbedaan-perbedaan dalam memahami firman-firman sebagai jalan untuk mengabdikan kepada-Nya secara benar. Karenanya, kebenaran itu menjadi relatif dan terbuka kemungkinan ada perbedaan dan persamaan dalam memahami setiap ayat-ayat baik dalam konteks beragama maupun dalam konteks kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Para ilmuwan Islam memahami firman-firman Allah mempunyai keberagaman, terutama berkaitan dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan sebagai pandangan struktur atau sistem pemerintahan dan politik (Sadjali, 2011). Secara garis besarnya ada tiga, yaitu integralistik sebagai pandangan hidup yang melihat kesempurnaan kehidupan dalam beribadah dan bermuamalah dan telah diatur secara sempurna dalam Al-Quran dan Al-Hadist, simbiotik memberi peluang melakukan ijtihad-ijtihad pada persoalan-persoalan yang memang secara realitas belum diatur dalam kitab suci, dan sekularistik merupakan prinsip hidup bahwa antara aturan agama dan aturan dunia ada batas-batas sendiri. agama

sebagai wujud spritualitas manusia dengan Tuhannya, sedangkan dunia merupakan kehidupan operasional (Samsuddin, 2000).

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan salah satu ilmuwan Islam Indonesia yang mempunyai kemampuan *prolific*. Selain sebagai santri dan ulama, dia juga lahir dari keturunan ulama besar Pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari. Ayahnya, Wahid Hasyim adalah ulama dan pernah menjadi menteri agama masa orde lama. Selain sebagai ulama, Gus Dur seorang penulis, sosial-kemasyarakatan, politikus, dan budayawan dan pernah menjadi Kepala Negara RI. Latar belakang yang kompleks tersebut telah memperkaya pandangannya dalam berbagai aspek kehidupan yang sangat luas.

Beberapa peneliti telah mengabadikan tulisan-tulisan mereka berkaitan dengan Gus Dur, antara lain: pertama, artikel dari Ainun Naim membahas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang paham ajaran Islam yang universal Islam dan toleransi di tengah menguatnya *radikalisme* di Indonesia yang membahayakan terhadap keharmonisan masyarakat Indonesia yang *multicultural* (Naim, 2016). *Kedua*, Imam Ghozali, membahas implementasi hak-hak politik minoritas menurut Abdurrahman Wahid.(Ghozali, 2020c). *Ketiga*, Mustafa menganalisis perbandingan pemikiran Gus Dur dan Hasyim Muzadi tentang konstitusi negara. Hasil artikel, bahwa konsep negara yang menjunjung supremasi hukum yang ditawarkan oleh keduanya merujuk pada Konstitusi Madinah Pluralis dan Nasionalis.(Mustofa, 2018). *Keempat*, M. Khoirul Hadi membahas tentang Abdurrahman Wahid dan pemikirannya tentang pribumisasi pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah konten analisis untuk mengkaji karya-karya Abdurrahman Wahid, dan pendekatan historis untuk mengkaji biografi beliau.(Hadi, 2015)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai

Abdurrahman Wahid berkisar tentang politik, toleransi, universalisme Islam, konstitusi, dan kearifan lokal. Pendekatan penelitian dari aspek ini merupakan ide-ide besar dari pemikirannya yang tertuang dalam beberapa buku, artikel dan tulisan-tulisan di Media Massa serta pidato-pidato yang ia lakukan dalam berbagai forum. Namun ada aspek terpenting memberi kontribusi lahirnya pemikiran-pemikiran tersebut yaitu sikap dan perilaku *sumeleh* Abdurrahman Wahid yang bersandar dalam beribadah dan berbuat hanya semata-mata mencari ridha Allah S.W.T. Kesadaran secara totalitas kehambaan kepada-Nya telah melahirkan saripati kehidupan yang sangat menyejukkan hati dan diterima oleh seluruh masyarakat lintas agama, suku, etnis dan budaya. Sisi-sisi pribadi Gus Dur ini yang perlu diangkat sebagai kajian ilmiah dan pembuktian secara keilmuan bahwa toleransi dan jiwa kemanusiaan Gus Dur adalah lahir dari ruh agama dan pemahaman yang mendalam cintanya kepada Allah S.W.T.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dikategorikan dalam penelitian kepustakaan (*library riset*). Penelitian ini merupakan penelitian yang fokus kajiannya terletak pada data-data kepustakaan (Moleong J. Lexy, 1988). Data-data kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data berkaitan dengan pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid yang inklusif dalam melihat segala aspek kehidupan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu merekam dan mendokumentasi setiap data yang terdapat, baik pada data primer maupun data sekunder, untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Analisis data dengan dua model penalaran, yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif. (Sunaryo, 2018)

PEMBAHASAN

ARTI SUMELEH DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MASYARAKAT BERAGAM ETNIS, BUDAYA, DAN AGAMA

Makna *sumeleh* secara umum adalah suatu sikap seseorang yang membebaskan diri dari egoisme dari mengunggulkan diri atas segala apa yang dilakukan sehari-hari. pada dirinya melakukan segala perbuatan berdasarkan atas asas kemanfaatan dan hanya berharap mencari kemuliaan dari sang pencipta (Mustika Andini, Yudi Sukmyadi, 2021). Sumeleh merupakan suasana hati seseorang yang tidak terpengaruh oleh sanjungan atau cacian. Ini merupakan suasana hati yang tenang sebagai kesempurnaan kondisi mental dan emosional seseorang. (Mustika Andini, Yudi Sukmyadi, 2021).

Dalam kondisi seperti ini, orang yang memasuki alam *sumeleh* akan cenderung berbuat dan berkarya dalam rangka untuk kepuasan hati sebagai wujud pembunuhan keakuan diri yang sering menjebak egoisme yang sering muncul akibat dari pertimbangan-pertimbangan rasional atas segala yang telah diusahakan. (Sulthoni et al., 2013).

Makna *sumeleh* yang diidentikan dengan perilaku “tidak suka dipuji, dan tidak tersinggung saat dicaci maki” adalah suatu sikap kesadaran diri seseorang pada dua hal, yaitu : pertama, dia menyadari bahwa keberhasilannya merupakan bagian dari kerja kolektif yang orang lain ikut serta menyumbang keberhasilannya; kedua, dia menyadari bahwa perbuatan baik yang benar adalah perbuatan bukan berdasarkan atas nafsu keduniaan semata, namun sebenarnya semata-mata mencari ridha sang pencipta (Agustian et al., 2021). Artinya bahwa segala aktivitas secara rasional dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari dimensi spiritual yang dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih (Sa’adah, 2019). Ini dalam Islam sering disebut ikhlas.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa manusia terikat pada bagian-bagian dunia

dan mudah jatuh pada kepentingan tersebut. sikap dan perbuatan yang mencerminkan ikhlas sangat penting. Sebab sikap dan perbuatan tersebut menunjukkan keindahan niat seseorang hanya dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt dan menutup rapat jiwa-jiwa sakit yang berisi penyakit-penyakit hati (Hamrin, 2018).

Sikap dan perbuatan orang *sumeleh* kepada Allah swt merupakan totalitas dalam melakukan segala aktivitas berdasarkan pertimbangan mencari rida Allah swt. Itu sebabnya dalam melaksanakan segala kegiatan tersebut bersandar pada nilai kemanfaatan sesuai dengan dasar-dasar syariat Islam. Sebab menyalakan segala fasilitas Tuhan merupakan bentuk kezaliman yang harus dihindarinya. (Hasmy, 2019) Maka pertimbangan aktivitas yang benar yaitu sesuai dengan *maqashid al-syari'ah* atau tujuan syariat Islam.

Syathibi menjelaskan bahwa *maqashid al-syariah* mengandung enam tujuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu: pertama, menjaga agama, kedua memelihara umat; ketiga memelihara jiwa, keempat memelihara akal, kelima memelihara keturunan, dan keenam memelihara harta benda (Haq, 2007). Pendekatan ini merupakan pendekatan tradisional yang melihat nilai-nilai kesejahteraan masyarakat baik dari segi agama, intelektual, ekonomi serta politik untuk kesejahteraan dunia dan akherat. Bahwa hukum Islam dibuat untuk kemaslahatan umat serta menstabilkan antara hak dan kewajiban individu serta menjaga nilai-nilai tersebut (Sikti, 2019).

Maqashid al-syariah merupakan implementasi dari makna tauhid dalam konteks kehidupan sosial. Ketinggian kalimat tauhid pada diri seorang muslim melalui dua aspek yaitu pada aspek spiritual dan aspek filosofis dalam menjabarkan makna kalimat tauhid dalam aspek kehidupan sosial. Dalam hal ini, maka tauhid harus bisa menyelesaikan persoalan sebagai berikut: pertama, persoalan kehidupan dan cara pandang manusia di

dunia dan di akherat; kedua tauhid sebagai jalan untuk membantu melindungi kelompok-kelompok yang lemah sebagai obyek penderitaan dalam pembangunan (Engineer, 2000).

BIOGRAFI SPIRITUAL ABDURRAHMAN WAHID DALAM MASYARAKAT YANG PLURAL

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur lahir dari genealogi para ulama pesantren. Kakeknya adalah Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan ayahnya Wahid Hasyim adalah salah satu pendiri negara republik Indonesia. Apabila dirunut ke belakang, Kiai Usman pimpinan pesantren gedang Jombang mengawinkan anaknya, Winih dengan santrinya yaitu Asy'ari yang berasal dari Demak. Selanjutnya, anak laki-laki Asy'ari ketiga bernama Hasyim (Kakek Gus Dur) mendirikan Pesantren Tebuireng tahun 1899. (Dhofier, 2011) Anak nya Hasyim menikah dengan nyai Nafiqoh yang masih keturunan Brawijaya ke VI. Ayah Gus Dur yaitu Wahid Hasyim menikah dengan nyai Solehah binti Bisyrri Samsuri Pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang (Basori, 2008).

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah putri dari KH. Abdul Fatah yang merupakan paman Gus Dur (Ahmad, n.d.). Dari sini, penulis bisa memahami bahwa pemikiran spiritual Gus Dur dan cara pandang keagamaannya tidak terlepas dari cara pandang orang tua dan kakeknya yang sangat moderat, toleransi dan menghargai keberagaman masyarakat saat itu.

Sikap keagamaan yang demikian selain dari sudut genealogi juga dari suasana lingkungan pendidikannya sejak kecil. Kakeknya adalah seorang ulama pesantren sekaligus pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Gus Dur yang sejak kecil belajar di pesantren kakeknya sering bertemu dengan berbagai tokoh dan masyarakat untuk melakukan konsultasi baik berkaitan dengan perjuangan atau juga persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ketika Gus Dur ikut

orang tua nya ke Jakarta, Wahid Hasyim juga sering mendapatkan tamu lintas agama dan tokoh. Dari sini kemudian tumbuh jiwa Gus Dur akan pentingnya kebersamaan dalam konsep kebangsaan dan kenegaraan.

Gus Dur mendapatkan nilai-nilai keberagaman juga melalui pendidikan. Ketika belajar di Yogyakarta, Gus Dur mendapatkan dua pengalaman pendidikan spiritual tentang arti pentingnya keberagaman; pertama dia tinggal di rumah H. Junaidi yang merupakan Pengurus Muhammadiyah. Padahal kakek Gus Dur adalah pendiri NU dan orang tua nya tokoh NU yang militan. Kedua Gus Dur sekolah di SMEP yang dikelola oleh Gereja Katolik Roma. Ketiga, Gus Dur belajar di Pesantren Krapyak asuhan KH Maksum.(Ahmad, n.d.)

SUMELEH SEBAGAI PUNCAK KEHAMBAAN SESEORANG

Menelusuri pemikiran Gus Dur, peneliti menilai bahwa salah satu kekuatannya dalam melaksanakan kegiatan yang sering mengundang kontroversi bahkan sering mendapatkan ancaman pembunuhan dari kelompok-kelompok yang tidak menyukainya, yaitu jiwa kepasrahan kepada Allah swt. Menurutnya, dalam menjalankan tugas kemanusiaan sering mendapatkan ancaman baik dari penguasa Orde Baru(A. Wahid, 2011) dan dari kelompok intoleran Islam garis keras(Abdurrahman Wahid, 2009) yang menginginkan berdirinya negara Islam.(Ghozali, 2020b). Menurutnya, kebencian mereka karena persoalan politik yang mengharuskan untuk berbuat demikian. Itu sebabnya, sikap yang terbaik tidak perlu dihadapi dengan dendam. Karenanya, ancaman Orde Baru yang hampir membunuh Gus Dur telah dimaafkan oleh nya, dan dia tetap menjalin silaturahmi dengan keluarga Soeharto.

Berkaitan sikap Gus Dur terhadap kelompok-kelompok Islam radikal, bahwa kelompok-kelompok ini adalah kelompok yang diilustrasikan sebagai kaum Kurawa yang belum menemukan jalan kebenaran

dalam memahami agama Islam. Kelompok ini masih melihat persoalan agama pada tataran fiqh, belum menyelami esensi-esensi agama yang mengajarkan berupa kasih sayang kepada sesama manusia dan hanya mengharap ridha Allah swt. Sebab hanya orang-orang yang memahami hakikat kebenaran sejati adalah orang-orang yang mampu menghargai perbedaan pandangan agama.

Ajaran Tuhan yang suci dan tahu maksud hanya Allah dan manusia hanya berusaha untuk memahami dengan keterbatasan ilmu yang ada. Itu sebabnya, klaim kelompok yang merasa paling benar lalu dengan mudah mengatakan kafir kepada kelompok agama yang berbeda pandangan sebenarnya tradisi kaum *neo-khawarij* yang mempunyai agenda politik untuk menegakkan syariat Islam dan mendirikan agenda-agenda politik(Ghozali, 2020a) yang jelas tidak sesuai dengan perilaku ajaran Islam yang moderat (A. Wahid, 2019)

Menurut Gus Dur, kelemahan kelompok kaum *neo-khawarij* yang mempunyai semangat ingin menegakkan syariat masih memahami agama dari segi hukum fikih semata yang membuka peluang perbedaan pandangan hukum. Mereka berhenti pada titik ini, dan menolak perbedaan pendapat. Sikap eksklusivitas dalam pandangan hukum baik berkaitan dengan ibadah, dan sosial-politik telah melahirkan sikap tidak kompromi dan mudah menyalahkan kelompok lain. Itu sebabnya, ilmu syariat hanya membuka perdebatan dan membayangkan persatuan sesama Islam. Gus Dur kemudian memberikan jalan beragama dengan benar melalui beberapa bait syiir di bawah ini :

“Duh bolo konco priyo wanito, ojo mung ngaji syariat bloko. Gur pinter ndongeng nulis lan moco, tembe mburine bakal sengsoro. Akeh kanga pal qur’an lan hadise, seneng ngafirke marang liyane. Kafire dewe dak digatekne yen esih kotor ati akale...ayo sedulur jo nglalekake, wajibe ngaji sak

pranatané. Nggo ngandelake iman tauhide, baguse sangu mulyo matine." ("Lirik Syiir Tanpo Waton Atau Sholawat Gus Dur Lengkap Dengan Artinya," 2021)

Pandangan Gus Dur melalui syiir tersebut bisa dipahami bahwa untuk mengenal Allah dan mampu menerapkan syariat Islam secara kafah sebagai wujud dari keikhlasan yang tinggi tidak cukup hanya dengan menjalankan syariat Islam yang sering dipahami sebagai bentuk hukum ibadah atau fiqh semata. Namun implementasi syariat harus mampu merubah pandangan hati dan perilaku para pengamal syariat. Sebab puncak dari hukum terletak pada nilai-nilai kemanusiaannya (Sholeh, 2007). Ketika nilai-nilai mampu diimplementasikan, maka orang tersebut mempunyai kelembutan pandangan agamanya yang sering diistilahkan oleh Gus Dur yaitu orang-orang yang sudah merambah jalan mendekati kepada Allah dan makrifat kepada-Nya.

Bagi Gus Dur, ilmu muamalah yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial lahir dari batin yang bersih. Anggota badan melakukan segala kegiatan menjadi nilai ibadah saat semua kegiatan lahir dari wujud penyucian hati. Wujud penyucian diri terletak pada kalbu. Ia merupakan percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakekat realitas manusia. Ia merupakan cermin yang merupakan wujud ketaatan kepada Allah dan berpaling dari hawa nafsu (Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, 1997). Maka, bagi Gus Dur, ketika seseorang melakukan segala aktivitas sosial sudah mencapai puncak makrifat, sudah tidak lagi melihat perbedaan yang ada pada diri manusia. Sebab semua dilihat oleh nya sebagai bagian amalan yang murni karena mengharap kerediaan Allah swt. Pada saat orang mencapai puncak amalan seperti ini, maka orang tersebut telah mencapai puncak kebenaran dalam beribadah kepada-Nya.

SUMELEH SEBAGAI JALAN UNTUK BERBUAT BAIK KEPADA SESAMA MANUSIA

Gus Dur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari baik sebagai diri seorang muslim dan bagian dari masyarakat yang beragam selalu menekankan untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Berbuat baik merupakan naluri dasar yang ada pada setiap orang baik dia mempunyai agama atau tidak beragama, atau beragama Islam atau pun non-muslim. Status keagamaan tidak menghalangi untuk memberi kemanfaatan kepada orang lain. Bagi Gus Dur, berbuat baik puncak kehambaan tinggi kepada Allah yaitu ketika pada dirinya selalu berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya.(A. Wahid, 2006).

Para kekasih Allah yang hatinya telah diisi dengan cahaya Ilahiyah senantiasa menghabiskan dirinya untuk mewujudkan rasa *mahabah* kepada Tuhan diimplementasikan kepada sesama manusia.(An-Naisabury, 1997). Karenanya, tidak sah kecintaan hanya kepada Allah, sedangkan kepada makhluknya Allah melakukan diskriminasi baik berbaju agama, maupun etnis atau budaya. Kecintaan kepada hamba-hamba Allah bagi orang-orang yang sudah *sumeleh* sebagai bentuk semangat yang tidak terhadap kemutlakan-Nya, sehingga melahirkan sikap patuh dan taat terhadap segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.(Listiana, 2013)

Dalam konteks sosial, ajaran Islam bisa memberi manfaat ketika cara memandang ajaran secara *inklusif*, yaitu menerjemahkan ajaran Islam pada substansi-substansi. Pandangan Gus Dur seperti ini dengan dasar bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci berisi pesan-pesan moral yang secara universal mengatur tatanan kehidupan bersama yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang lebih luas, seperti membentuk negara Indonesia sebagai wadah bersama untuk kepentingan bersama seluruh masyarakat Indonesia. Maka, ketika kelompok Islam puritan menginginkan adanya formalitas agama

dalam wujud Undang-Undang Dasar atau bentuk negara, itu hanya sebuah tafsir sebagian ulama atau kelompok politik saja, bukan asli dari ajaran Islam. (Abdurrahman Wahid, 2009).

Menurutnya, ada dua alasan, yaitu *pertama* dalam perjalanan sejarah pasca kematian nabi Muhammad saw, tidak ada sistem yang baku tentang mekanisme pemilihan kepala negara; *kedua* tidak ada kejelasan tentang bentuk negara yang dicita-citakan oleh nabi Muhammad apakah adalah bentuk negara dunia atau negara bangsa. (A. Wahid, 2006) Akibatnya, setiap bangsa yang mayoritas Islam mempunyai konsep sendiri-sendiri yang dianggap baik dan sesuai dengan masyarakat pada masanya.

Pandangan Islam *inklusif* adalah upaya mengembalikan esensi ajaran Islam yang ramah, toleran dan senantiasa selalu mengajarkan kebaikan kepada sesamanya. Menurut Gus Dur, ajaran ini menjadi terpinggirkan akibat munculnya politik identitas yang sering menjual simbol-simbol agama dan melakukan terhadap makna agama sebatas sebagai agama kematian bukan sebagai agama peradaban (A. Wahid, 2019), sehingga orang-orang yang menolak simbol-simbol agama dikucilkan dan dituduh dengan kelompok anti syariah Islam, Kafir dan PKI.

Keadaan tersebut diperparah lagi dalam perjalanan sejarah yang panjang persaingan terjadi antar agama dalam dunia politik dan tertutupnya akses-akses ekonomi pada kelompok minoritas dan mengguritanya ekonomi kaum kapitalisme menyebabkan tumbuh subur paham intoleransi sebagai wujud ketidakberdayaan menghadapi kenyataan tersebut (Simon, 2013). Kondisi demikian menurutnya Gus Dur harus dihentikan, dan mengembalikan ajaran Islam sebagai ajaran kemanusiaan yang mengajarkan kehidupan berdampingan dengan sesama manusia yang beragam.

Keberanian Gus Dur dan keikhlasan membela kelompok minoritas Suku, Etnis dan Agama selain karena perintah Tuhan

dalam al-Qur'an, juga fakta sejarah bahwa nabi Muhammad telah membangun Negara Madinah berdasarkan pada keberagaman, bukan pada agama. Nabi meletakkan agama sebagai sumber nilai-nilai kebaikan. Sedangkan operasional bentuk negara diserahkan kepada perjanjian di antara Suku yang ada di Yastrib (Hakim et al., 2011). Dasar ajaran Tuhan dan contoh sejarah dari nabi memberi inspirasi Gus Dur untuk memperlakukan semua manusia sama. Salah satu yang sangat membekas perjuangannya yaitu membantu saudara-saudara Tionghoa untuk mendapat hak-haknya bisa beribadah dan merayakan Hari Raya Imlek yang dilindungi oleh Konstitusi. (Permana, 2018)

SUMELEH SEBAGAI JALAN UNTUK BERBUAT ADIL KEPADA SESAMA MANUSIA

Gus Dur menilai berbuat adil merupakan ajaran agama Islam dan tidak memedulikan latar belakang agama, suku, etnis dan budaya. Menurutnya, orang yang memahami agama Islam yang benar yaitu memahami manusia sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai keberadaannya. Islam mengajarkan untuk senantiasa bersikap adil kepada siapa pun, dan tidak boleh melakukan diskriminasi dalam kehidupan. Apalagi, secara konstitusi negara sangat jelas bahwa semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Melawan konstitusi berarti melawan ajaran Islam itu sendiri, karena substansi dari konstitusi negara merupakan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan menjadi titik temu atau *kalimah sawa* ajaran-ajaran agama di Indonesia (Haryati et al., 2020).

Menurut Gus Dur, titik temu ajaran agama merupakan nilai-nilai universal sebagai implementasi dari kesadaran menyembah kepada sang pencipta. Nilai-nilai tersebut sebagai jalan menghargai perbedaan dan berlaku adil kepada mereka tanpa melihat latar belakang agama, suku, etnis dan budaya (Ghozali, 2020c). Dalam pandangan Islam, ajaran ini merupakan inti

dari ajaran tauhid, yaitu bahwa semua orang dalam pandangan Allah sama dan yang membedakan adalah nilai-nilai ketakwaan kepada-Nya. Tuhan meletakkan kemuliaan kepada manusia pada sumbangsih mereka dalam peradaban manusia dan kemampuan menegakkan keadilan di antara mereka. Ini merupakan penerjemahan puncak tauhid, yaitu mampu membunuh sifat-sifat dunia dalam wujud kekuasaan, kejayaan dan kesuksesan kekayaan seseorang menjadi manusia yang benar-benar menyembah kepada Allah dan meletakkan sifat kehambaan tersebut sebagai jalan pengabdian yang bersih dan tidak ada debu kesombongan pada dirinya.

Kedalaman pemahaman tauhid Gus Dur mampu menyelami substansi ajaran Islam yang *washatiyah* dan fakta masyarakat Indonesia yang dalam sejarahnya mempunyai fondasi yang kuat terhadap moderasi beragama, yang terbiasa hidup rukun, saling menghargai dan selalu mengutamakan gotong royong dalam setiap aktivitas sosial yang sampai hari ini masih bisa dilihat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan hari-hari besar nasional (Salik, 2019).

Moderasi beragama sebagai jalan untuk membangun keadilan bermasyarakat berbangsa dan bernegara merupakan suatu keharusan. Sikap ini bukan berarti mencampur aduk ajaran agama satu dengan yang lain. Konsep *lakum dienukum waliyadien* secara jelas setiap penganut agama patuh terhadap ajaran-ajaran spiritual sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan. Namun dalam kehidupan sosial, Tuhan menitipkan nilai kehambaan seorang hamba diwujudkan adanya kepedulian terhadap sesama manusia. Bahkan, Tuhan sangat menghargai perbuatan yang adil karena keadilan lebih menunjukkan kualitas ketakwaan yang sangat tinggi dihadapkan-Nya (Engineer, 2000). Nilai keadilan menjadi ukuran kualitas takwa seseorang muslim merupakan suatu pesan yang sangat mendalam bahwa misi besar ajaran agama Islam dalam mewujudkan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat (Madjid, 2008).

SUMELEH SEBAGAI JALAN UNTUK MELINDUNGI HAK-HAK MANUSIA

Pengamalan tauhid seorang muslim melalui dua aspek; pertama aspek spiritual yaitu pelaksanaan ibadah dan melalui wirid atau dzikir yang dilakukan oleh kaum sufi dengan melalui berbagai metode yang diatur oleh para syekh dengan ketentuan-ketentuan yang berbeda-beda. Kedua, aspek filosofis yaitu pengamalan tauhid dengan memahami esensi dari makna kalimat "*Laa Ilaha Illa Allah*" dalam aspek kehidupan bermasyarakat. Jika aspek spiritual sebagai jalan penerapan makna tauhid dalam membentuk pribadi yang beribadah dan beramal sholeh kepada-Nya maka aspek filosofis melihat implementasi tauhid sebagai wujud pembebasan kepada hal-hal yang bersifat diskriminatif seperti perlakuan yang melanggar hak-hak manusia dan merampas kebebasan mereka (An-Naisabury, 1997; Engineer, 2000). Aspek kedua sebenarnya merupakan kritik dari aspek spiritual. Sering terjadi ada kesempurnaan orang beribadah kepada Allah, namun dalam praktek sosial sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat.

Pandangan Gus Dur berkaitan dengan pandangan tauhid sebagai jalan untuk sumeleh kepada Allah melalui dua jalan tersebut, yaitu melakukan pembersihan batin dari kepentingan-kepentingan duniawinya juga melakukan reformasi makna tauhid sebagai jalan untuk melakukan pembebasan terhadap diskriminasi dan jalan untuk menghargai keberagaman manusia sebagai fitrah yang telah diciptakan oleh Allah swt.

Dalam konteks bernegara dan berbangsa, negara demokrasi merupakan satu-satunya jalan untuk membuka kesempatan seluruh warga negara dengan latar belakang berbeda mendapatkan kesempatan secara luas untuk mendapatkan hak dan memenuhi kewajibannya. selain itu, sistem ini memberi peluang bagi masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap pemerintah melalui kritik yang

konstruktif sebagai bentuk pertanggungjawaban moral terhadap jalannya pemerintahan. (Mahfud, 2018) Menurut Gus Dur Kritik sosial kepada penguasa menjadi sangat penting agar tidak terjadi penyelewengan kekuasaan sehingga merugikan hak-hak masyarakat yang lebih luas. Itu sebabnya, dalam praktiknya Gus Dur siap menerima resiko dan mempertaruhkan kekuasaannya dalam rangka membela suatu kebenaran bagi masyarakat Indonesia. (A. dan D. I. Wahid, 2010)

Keberanian Gus Dur melawan kemapanan para tokoh agama yang sering memosisikan diri sebagai pejuang agama Islam dan para penguasa yang korup menyebabkan dirinya sering dituduh dengan berbagai tuduhan yang sangat menyakitkan seperti tokoh Islam liberal, antek Yahudi, kafir dan antek PKI. Namun dia tidak memedulikan hal tersebut. Dia dalam menjalani kehidupan sebagai orang yang *sumeleh* kepada Allah swt dengan memandang semua manusia dengan pandangan kasih sayang. Dia tidak memedulikan perbedaan persoalan pada agama. Menurutnya, agama apapun selalu mengajarkan kasih-sayang kepada sesama manusia. Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan untuk melakukan anarkis dan diskriminasi dalam kehidupan bersama-sama. Itu sebabnya, melakukan tindakan tidak terpuji kepada kelompok yang berbeda keyakinan merupakan bentuk pengamalan agama yang kurang benar dan masih bercampur dengan nafsu. Sebab hanya orang-orang yang memasrahkan diri kepada allah dengan benar, yang mampu berbuat baik kepada sesame manusia. (A. dan D. I. Wahid, 2010)

Menurut Gus Dur, kepasrahan seseorang kepada Allah swt sebagai wujud keikhlasan tidak cukup hanya dalam bentuk ibadah ritual semata. Nilai-nilai keikhlasan dalam dimensi sosial harus diwujudkan sehingga tercipta suatu keharmonisan masyarakat dalam keberagaman agama, budaya, suku dan etnis sebagai anugerah yang agung dari-Nya. Nilai-nilai tersebut

harus diimplementasikan dalam wujud kepedulian kepada sesama manusia baik dalam konteks satu agama ataupun berbeda agama, baik dalam satu negara maupun dalam kehidupan global. isu-isu dan praktik-praktik yang mengancam kebenaran universalisme dan menyebarkan eksklusivitas agama perlu dihilangkan. Karena sikap tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mempunyai sifat terbuka (Naim, 2016).

Nilai keikhlasan sebagai wujud *sumeleh* kepada Allah bagi Gus Dur menjadikan manusia sebagai juru selamat dan pelayan umat manusia. Dia mempunyai tugas untuk menegakkan *maqashid syariah* atau tujuan hukum Islam sebagai rahmat semesta alam yaitu : melindungi agama, keturunan, harta, jiwa dan hak-hak kehidupan masyarakat. Dari sini Gus Dur selalu berprinsip bahwa dalam konsep berbangsa dan bernegara, siapapun harus mendapatkan pelayanan yang sama dengan kelompok-kelompok mayoritas (Ghozali, 2020c).

Kegigihan Gus Dur dalam memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas merupakan panggilan jiwa dan implementasi dari keimanan yang hanya bersandar kepada Allah swt. Berbagai rintangan perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak mereka penuh dengan risiko seperti percobaan pembunuhan oleh Orde Baru (Abdurrahman Wahid, 2009), dan kelompok-kelompok radikalisme yang memperjuangkan syariat Islam (Ghozali & Junaidi, 2020). Langkah konkret perjuangannya, yaitu menolak formalitas syariah dalam tata hukum Indonesia dan menolak secara tegas para kelompok yang menginginkan negara Indonesia menjadi negara Islam. Sebab baginya, konsep ini selain bertentangan dengan keberagaman agama yang akan melahirkan diskriminasi pada bidang politik dan fasilitas-fasilitas umum, juga bukan watak muslim Indonesia. Karena watak asli muslim Indonesia yaitu toleran, saling menghormati keberagaman dan senantiasa

menjaga persatuan serta saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Pandangan *sumeleh* Gus Dur merupakan penerjemahan dari keikhlasan hidup dalam mengabdikan kepada Allah swt secara totalitas. *Sumeleh* yang sebagai puncak tertinggi dalam beribadah yang dilakukan olehnya diwujudkan dalam beribadah kepada Allah sebagai ibadah spiritual dengan menjalankan seluruh rukun Islam yang lima. Di sisi lain, jiwa *sumeleh* Gus Dur juga digunakan untuk mengabdikan secara total kepada umat manusia lintas agama, budaya suku dan etnis. Pengabdian demikian tentu saja perintah Allah dalam kitab suci untuk bisa berbuat baik dan berlaku adil kepada semua manusia. Menurutnya, ajaran Islam yang agung ini telah diruntuhkan oleh oknum-oknum politik yang berkedok agama yang telah menggiring makna agama menjadi eksklusif dan puritan. Akibatnya, nilai-nilai universal agama menjadi hilang dan peran agama sebagai petunjuk berubah menjadi ajaran yang pilih kasih kepada kelompok tertentu dan aliran tertentu saja.

Pemikiran Gus Dur ini menginspirasi umat beragama untuk senantiasa menghidupkan nilai-nilai universalitas yang lama hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia seperti gotong-royong, saling menghargai keberagaman, dan toleransi terhadap penganut agama lain. Kepedulian menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai sarana paling efektif agar bangsa Indonesia bisa terjaga dari ajaran-ajaran intoleransi yang diajarkan oleh kaum radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman Wahid. (2009). *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, (1st ed., pp. 1–322). The Wahid Institute.

- Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani. (1997). *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (pp. 1–244). Pustaka.
- Agustian, A., Winata, H., & Imron, A. (2021). Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Ecopedagogy. *Dialektika*, 1(1), 41–53.
- Ahmad. (n.d.). Biografi Gus Dur. *Gramedia Digital*.
- An-Naisabury, I. A.-Q. (1997). *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, terj; Mohammad Lukman Hakiem* (pp. 1–556). Risalah Gusti.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (pp. 1–218). Penerbit Paramadina.
- Basori, R. (2008). *Founding Fathers Pesantren Modern Indonesia jejak langkah K.H. A. Wahid Hasyim* (pp. 1–154). Inceis.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (8th ed., pp. 1–307). LP3ES.
- Engineer, A. A. (2000). *Islam dan Teologi Pembebasan, penerjemah; Agung Prihantoro* (p. 33). Pustaka Pelajar.
- Hamrin, N. K. B. (2018). *Ikhlash Dalam Beramal Menurut Mufassir*. UIN Sunan Ampel.
- Haq, H. (2007). *Al-Syathibi Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab Al-Muwafaqat* (pp. 1–273). Erlangga.
- Madjid, N. (2008). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (pp. 38–39). Mizan Media Utama.
- Moleong J. Lexy. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya.
- Samsuddin, M. D. (2000). *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (pp. 1–263). PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sholeh, B. (2007). *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (pp. 1–172). LP3ES.
- Sikti, A. S. (2019). *Dinamika Hukum Islam* (pp. 1–406). UII Press.
- Sadjali, M. (2011). Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. In *UI-*

- Press* (p. 140).
- Sunaryo, A. (2018). Ushul Fiqh dan Perubahan Sosial telaah Kritis Epistemologi Fiqh Kontemporer. In *Cetakan I* (p. 1). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Cetakan Pe, pp. 1–451). The Wahid Institute.
- Wahid, A. (2011). *Sekadar Mendahului, Bunga Rampai Kata Pengantar* (p. 173). Nuansa.
- Wahid, A. (2019). Musuh dalam Selimut. In A. Wahid (Ed.), *Ilusi Negara Islam (Ekspansi Gerakan Transnasionnal di Indonesia)* (p. 19). Gerakan Bhineka Tunggal Ika.
- Wahid, A. dan D. I. (2010). *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian* (p. 170). Gramedia Pustaka Utama.
- Artikel:**
- Ghozali, I. (2020a). Aliran Pemikiran Politik Islam Indonesia; Muhammadiyah dan NU Vs FPI dan HTI. *Al-Qalam*, 37(1), 27–48.
- Ghozali, I. (2020b). Memahami Format Demokrasi Model Khawarij Di Indonesia (Studi Kasus Pemilihan Presiden tahun 2019). *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 1.
- Ghozali, I. (2020c). Implementasi Hak-Hak Politik Kelompok Minoritas Menurut Abdurrahman Wahid. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 250–271. <https://doi.org/10.31332/ZJPI.V6I2.2062>
- Ghozali, I., & Junaidi. (2020). Political And Nationalism Of Gp Ansor In Facing The Perssecution Of Kirab Satu Negeri In The Meranti. *Al-Tahrir*, 20(2), 307–328.
- Hadi, M. K. (2015). Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam. *Hunafa*, 12(1), 183–207.
- Hakim, L., Umat, K., & Ahmad, H. A. (2011). *Kerukunan dan pluralitas dalam tantangan: Vol. X*.
- Haryati, T. A., Zuhri, A., & Marom, N. (2020). Kalimatun Sawa' as The Basis of Religious Tolerance (Interpretation of Nurcholish Madjid's Thoughts Based on Paul Ricoeur's Hermeneutics) Tri. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 169, 150–169.
- Hasmy, Z. A. (2019). Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 196–211. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i2.1144>
- Lirik Syiir Tanpo Waton atau Sholawat Gus Dur Lengkap dengan Artinya. (2021). *Kumparan Plus*.
- Listiana, A. (2013). menimbang teologi kaum sufi menurut al-qusyairi dalam kitab al-risalah al-qusyairiyah. *Kalam*, 7(1), 201–216.
- Mahfud, M. (2018). Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid dalam Mengatasi Problematika Kelompok Minoritas di Indonesia. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6(1), 42–60.
- Mustika Andini, Yudi Sukmyadi, H. S. (2021). Sumeleh , Semeleh : Signifikansi Estetika Keroncong Gaya Solo. *Antologi Pendidikan Anak*, 2(1), 23–31.
- Mustofa. (2018). Rechtstaat Dan Konstitusionalisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Hasyim Muzadi. *Madania*, 22(1), 83–98.
- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *Kalam*, 10(2), 423–444.
- Permana, B. (2018). Etnis Tionghoa Pada Masa Orde Baru : Studi Atas Tragedi Kemanusiaan Etnis Tionghoa Di Jakarta (1998). In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sa'adah, A. (2019). Pola Komunikasi Spiritual dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah. In *IAIN Ponorogo*.
- Salik, M. (2019). Conserving moderate Islam in Indonesia: An analysis of Muwafiq's speech on online media.

- Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 373–394.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394>
- Simon, J. (2013). TUHAN TIDAK PERLU DIBELA: Konteks Kekerasan dan Upaya Membangun Jembatan Etis-Praktis Berteologi Agama-Agama Dalam Masyarakat Pluralistik Indonesia. *Gema Teologi*, 36(1), 69–94.
- Sulthoni, M., Muhlisin, M., & Mutho'in, M. (2013). Haji dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 49–65.
<https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.130>

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
 - Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
 3. Abstrak
 - Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
 4. Kata kunci
 - Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
 5. Pendahuluan
 - Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
 6. Metodologi
 - Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kementerian Agama

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail:mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2022
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh